

**SIMBOL GENDER GAYA ANDROGINI DALAM
BUSANA ART WEAR**



PENCIPTAAN

**Anwar Kurniawan
NIM 1311734022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

Tugas Akhir Kriya Seni Berjudul:

SIMBOL GENDER GAYA ANDROGINI DALAM BUSANA ART WEAR
diajukan oleh Anwar Kurniawan, NIM 1311734022, Program Studi S-1 Kriya,
Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi:
90211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal
13 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Dr. Suryo Tri Widodo, M.Hum.

NIP 19730402 199903 1001/NIDN 0222047304

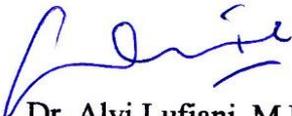
Pembimbing II/ Anggota



Anna Galuh Irdreswari, S.Sn., M.A

NIP 19770418 200501 2 001/NIDN 0018047703

Ketua Jurusan/Program Studi
S-1 Kriya /Ketua/Anggota



Dr. Alvi Lufiani, M.FA

NIP 19740430 199802 2 001/NIDN 0030047406

ABSTRACT

The endless conflicts that humans face are conflicts with themselves, issues regarding gender are more dominated by women's perspectives which often lead to dead ends and lead to problems originating from men. Gender which is believed by society is identical with the concept of gender, this identification is continuously carried out by humans to form an ideal self and is considered attractive and aims to express a sense of interest in the androgynous style that has long been attached to oneself.

The creation of this work borrows the method of creation of SP. Gustami is known as the 3-stage 6-step method and its approach method uses aesthetic theory, semiotics and ergonomics as its scalpels.

The result of this creation is in the form of artwear fashion work with the theme of the androgynous style gender symbol. It emphasizes bright coloring (colorful) as well as androgynous character which has two characteristics that are equally prominent. Using batik and macramé techniques in the manifestation process.

Keywords: Gender, Androgyny, Artwear Clothing

INTISARI

Konflik tak berkesudahan yang dihadapi manusia adalah konflik dengan dirinya sendiri, persoalan mengenai gender lebih didominasi oleh perspektif perempuan yang sering mengakibatkan jalan buntu dan berujung pada persoalan yang bersumber dari kaum lelaki. Gender yang dipercaya oleh masyarakat identik dengan konsep jenis kelamin, identifikasi inilah yang terus menerus dilakukan oleh manusia untuk membentuk diri yang ideal dan dianggap menarik dan bertujuan untuk menuangkan sebuah rasa ketertarikan terhadap gaya androgini yang telah melekat lama pada diri sendiri.

Penciptaan karya ini meminjam metode penciptaannya SP. Gustami yang dikenal sebagai metode 3 tahap 6 langkah dan metode pendekatannya menggunakan teori estetika, semiotika dan ergonomi sebagai pisau bedahnya.

Hasil penciptaan ini berwujud karya busana artwear bertajuk simbol gender gaya androgini ini lebih mengedepankan pewarnaan yang cerah (warna-warni) sama seperti sifat androgini yang memiliki dua sifat yang sama-sama menonjol. Menggunakan teknik batik tulis dan macramé dalam proses perwujudannya.

Kata kunci: Gender, Androgini, Busana Artwear

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Konflik tak berkesudahan yang dihadapi manusia adalah konflik dengan dirinya sendiri. Fakta bahwa dirinya terlahir di dunia seperti bola tanah liat yang dilemparkan ke atas meja putar telah memberikan pertanyaan dengan jawaban yang di luar kendali manusia jadi sejauh ini persoalan gender lebih didominasi oleh perspektif perempuan, sementara dari perspektif pria sendiri belum begitu banyak dibahas. Dominannya perspektif perempuan sering mengakibatkan jalan buntu dalam mencari solusi yang diharapkan, karena akhirnya berujung pada persoalan yang bersumber dari kaum lelaki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faruk HT (1995:51) pendekar perempuan yang berada di gua hantu yang gelap gulita, ia gambarkan perjuangan wanita demi kesetaraan gender. Kerasnya batu yang menyandung, licinnya lumut yang menggelincirkan, dan bahkan kilauan cahaya yang muncul seakan memberi harapan jalan keluar merupakan kepanjangan tangan, kamufase, topeng-topeng aneka wajah dari sebuah kekuatan abstrak tak terlihat, yaitu sang lelaki yang bersembunyi di balik semuanya.

Berbicara mengenai gender maka hal tersebut bukan menjadi hal yang baru bagi masyarakat. Masyarakat sudah mengenal gender sejak manusia dilahirkan, gender dapat muncul di kehidupan sehari-hari hanya saja konsep gender yang dipercaya oleh masyarakat identik dengan konsep jenis kelamin.

Identifikasi inilah yang terus menerus dilakukan oleh manusia untuk membentuk diri yang ideal menurutnya. Hal ini dipandang menarik dan menjadi inspirasi dalam membuat karya. Masalah gender ini juga dianggap penting sebab dengan mengenal diri sendiri akan dengan mudah memosisikan diri sendiri dengan orang lain.

Oleh karena itu, penulis ingin membuat beberapa karya busana *art wear* dengan tema simbol gender sebagai media menuangkan ketertarikan terhadap androgini yang merupakan kombinasi karakteristik antara maskulin dan feminim. Penciptaan karya tekstil yang memiliki tujuan menuangkan sebuah rasa ketertarikan terhadap gaya androgini diharapkan menjadi sebuah karya yang berbeda dan memiliki kesan khusus atau spesial bagi penikmatnya.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan media kain dan teknik batik tulis lorodan yang dikombinasikan dengan teknik makram dan menggunakan bordir untuk finisihing dan akan di display menggunakan mannequin.

2. Rumusan Penciptaan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

- 1) Bagaimana konsep simbol gender dalam busana Art wear androgini?
- 2) Bagaimana proses penciptaan busana Artwear androgini?
- 3) Bagaimana hasil karya busana art wear dengan tema simbol gender gaya androgini ?

b. Tujuan Penciptaan

- 1) Memahami dan menjelaskan konsep fashion androgini dengan paduan macramé juga sulam agar tercipta nuansa baru dalam bidang fashion
- 2) Menjelaskan proses penciptaan busana artwear androgini
- 3) Mewujudkan karya busana artwear androgini

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Metode Pendekatan

1) Estetika

Pembuatan karya ini terdapat tiga unsur estetik yang mendasar, yaitu: keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), keseimbangan (*balance*). Metode ini merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan keterkaitan penciptaan karya dengan aspek estetika mengacu pada beberapa pengertian dasar estetik, terutama estetika timur dalam karakteristik estetika yang lebih menekankan intuisi daripada akal, dihubungkan dengan penciptaan karya yang dilakukan (Sachari, 2005 :9-10).

2) Semiotika

Penggunaan lambang atau simbol sangat dibutuhkan dalam pembuatan karya tekstil bertajuk simbol gender gaya androgini dalam busana artwear, semiotika yang bertugas untuk menyampaikan bagaimana ketertarikan penulis terhadap simbol dan gaya androgini dalam busana artwear. Semiotika merujuk kepada ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, yaitu

perangkat untuk mencari jalan di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia lainnya (Sobur, 2009:15).

3) Ergonomi

Ergonomi berasal dari bahasa latin, yaitu *ergon* yang artinya kerja, dan *nomos* yang artinya hukum alam. Ergonomi merupakan studi tentang system kerja manusia yang berkaitan dengan fasilitas dan lingkungannya untuk saling berinteraksi satu sama lain. Ergonomic adalah analisis *human factor* yang berkaitan dengan anatomi, psikologi, dan fisiologi bertujuan untuk menciptakan kenyamanan sebuah sarana (Marizar, 2005:106). Pendekatan ini dipakai guna menciptakan busana artwear yan nyaman dipakai.

b. Metode Penciptaan

Secara Metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. (Metode ini disusun berdasarkan pada (SP. Gustami, 2007:329).

1) Tahap Eksplorasi

Metode ini digunakan untuk menyelidiki data dari simbol gender dan gaya androgini yang sudah ada kemudian data digunakan untuk mencari bentuk baru. Berberapa langkah eksplorasi yang dilakukan yaitu:

- a) Penggambaran desain-desain busana dan motif batik dan pengamatan dari berbagai referensi seperti literasi yang telah ada dan beberapa gambar maupun video.

b) Penggalian landasan dari beberapa teori yang akan dipakai dan data acuan dari beberapa sumber yang menggambarkan visual busana androgini dengan tajuk simbol gender.

2) Tahap Perancangan

Memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.

3) Tahap perwujudan

Mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide. yaitu mulai dari pengumpulan data, analisis sketsa, pembuatan desain, pecah pola persiapan alat dan bahan, proses pengerjaan atau perwujudan karya serta *finishing*.

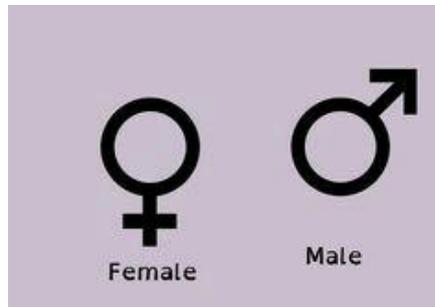
B. Hasil dan Pembahasan

1. Sumber Penciptaan

a. Gender

Gender merupakan karakteristik kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya (Bem, 1991). Peran gender adalah istilah psikologis dan kultural yang diartikan sebagai perasaan subjektif maskulin dan feminin (Bosow, 1992). Peran gender dikonstruksikan oleh manusia lain bukan secara biologis dan

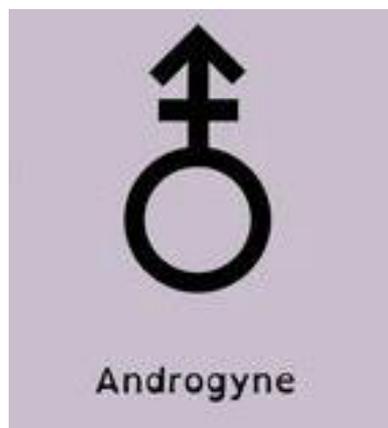
konstruksi ini dibentuk oleh proses-proses sejarah, budaya dan psikologis, artinya gender merupakan konstruksi sosial.



Gambar 2.1 simbol gender wanita dan pria
<https://pin.it/6ZLQoiQ> (16 April 2020, jam 17.58 WIB)

b. Androgini

Androgini adalah tingginya kehadiran karakteristik maskulin dan feminim pada seseorang baik laki-laki maupun perempuan dalam waktu bersamaan. Beberapa penelitian menemukan bahwa Androgini berhubungan dengan sifat positif, seperti sifat percaya diri yang tinggi, kecemasan rendah, kreativitas, kemampuan parenting yang efektif (Bem, Spence dalam Hughes & Noppe, 1985).



Gambar 2.2 simbol androgini
<https://pin.it/6ZLQoiQ> (16 April 2020, jam 17.59 WIB)

c. *Busana Artwear*

Busana artwear digunakan sebagai media berkreasi, menurut Feldman dalam (Gustami, 2007:332), bahwa media merupakan bahasa pengantar yang dapat dimanfaatkan oleh material untuk dapat mencapai sebuah bentuk artistik. Pengertian busana menurut (Riyanto, 2003:2), merupakan sesuatu yang dikenakan dan memiliki nilai keindahan. Berbeda dengan pakaian, keduanya sama-sama dikenakan, namun definisi busana lebih menekankan pada pakaian yang mempunyai sifat indah. Riyanto juga meneruskan penjelasannya, bahwa pengertian busana secara umum adalah kain atau bahan lain yang digunakan atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang baik dijahit maupun tidak.



Gambar 2.3 karya Palomo Spain “spring-summer 2019”
(Sumber:malefashiontrends.com)

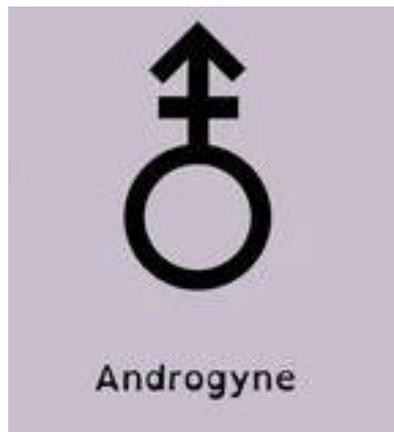
2. Data Acuan



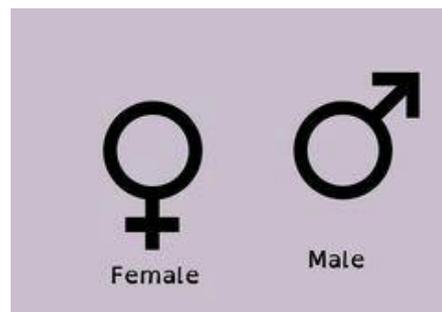
Gambar 1
(Sumber: malefashiontrends.com)



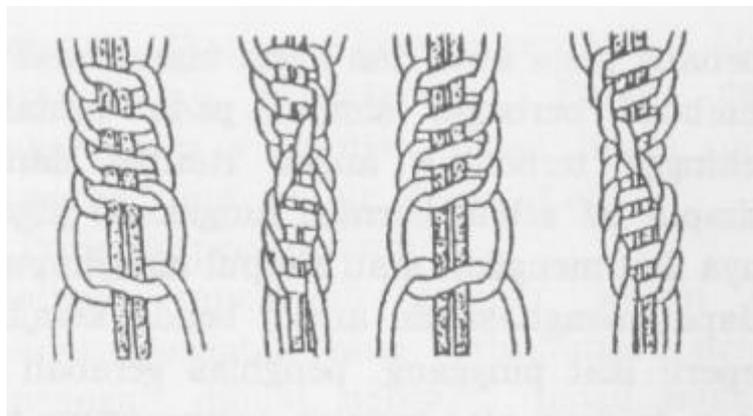
Gambar 2



Gambar 3
Sumber: <https://pin.it/6ZLQoiQ>



Gambar 4



Gambar 5
Sumber: Jurnal Makrame oleh Bandi Sobandi

3. Rancangan Karya



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8

- Gambar 6 desain busana “diantara”
- Gambar 7 desain busana “merangkul”
- Gambar 8 desain busana “Gelombang”

4. Tahap Perwujudan

a. Mordanting

Membuat Bahan utama berupa kain mori atau katun dan kain blacu perlu untuk dilakukan proses mordanting apabila hendak melalui proses pematikan. Tujuan dari mordanting kain adalah untuk menghilangkan komponen dalam serat kain seperti minyak, lemak, lilin, dan kotoran lainnya yang dapat menghambat proses masuknya zat warna pada serat kain. Proses mordanting kain menggunakan TRO dan Tawas yang dilarutkan ke dalam air panas. Kain kemudian direndam dan dibiarkan semalam suntuk agar larutan mordan dapat bekerja lebih efektif terhadap kain.

b. Pembuatan sampel warna

no	Remasol	Banyaknya	Takaran air	Sample warna
1.	Pink	50 gr	500 ml	
2.	Orange	50 gr	500 ml	
3.	Kuning	50 gr	500 ml	
4.	biru	50 gr	500 ml	
5.	Ungu	25 gr	500 ml	
6.	Hitam	100 gr	500 ml	
7.	hijau	50 gr	500 ml	

No	Indigosol	banyaknya	Takaran air	Sample warna
1.	Pink	25 gr	500 ml	
2.	Orange	25 gr	500 ml	
3.	Kuning	25 gr	500 ml	
4.	biru	25 gr	500 ml	
5.	Ungu	25 gr	500 ml	
6.	Hijau			

Gambar 10 sampel warna yang telah dibuat
(Fotografer: Anwar Kurniawan, 2020)

c. Pembuatan pola busana dan pemotongan pola

Pola busana pada kertas koran kemudian diterapkan pada kain yang telah dimordanting dengan bantuan jarum pentul. Kain tersebut lalu dipotong dengan melebihkan ukuran dari garis kampuh pada pola busana yang akan berguna pada proses jahit-menjahit. Kain yang sudah berbentuk pola busana tersebut lalu diberikan garis kampus dengan menggunakan rader dan kertas karbon. Kertas pola lalu dilepaskan dari kain. Kain pola tersebut kemudian dijahit jelujur dengan benang jahit untuk mempertahankan garis jahit dalam proses pematikan.



Gambar 11 proses pemotongan kain sesuai pola
(Fotografer: Anwar Kurniawan, 2020)

d. Proses membatik

Pada proses awal yang dilakukan penulis ialah mencanting motif yang telah penulis blat sebelumnya menggunakan canting klowong agar mempertegas desain motif yang penulis usung sebelumnya, dilanjut dengan proses pewarnaan menggunakan remasol penulis melakukan teknik mengkuas pada bagian yang ingin diwarnai.

Setelah melakukan pewarnaan penulis melakukan fiksasi menggunakan

waterglass dan yang terakhir adalah melorodnya menggunakan soda abu/ash.



Gambar 12 proses mencanting
(Fotografer: Anwar Kurniawan, 2020)



Gambar 13 proses pewarnaan kain
(Fotografer: Yuni Sarah, 2020)

e. Proses jahit

Proses jahit adalah proses sambung-menyambung kain pola untuk membentuk busana. Kain batik berupa pola busana tersebut lalu dilepaskan benang jahitan jelujur dengan menggunakan pendedel dan dilanjutkan dengan sambung-menyambung potongan kain pola dengan mesin jahit hingga terbentuklah busana sesuai dengan desain yang dibuat. Setelah

dijahit, busana tersebut kemudian diobras jahitannya untuk memberikan kerapihan pada bagian dalam busana.



Gambar 3.5 Proses menjahit
(Fotografer: Yuni Sarah, 2020)

f. Proses Makrame

Pada proses ikat mengikat ini penulis menggunakan teknik square knot atau simpul dasar.



Gambar 3.6 Proses membuat makrame
(Fotografer: Yuni Sarah, 2020)

g. Evaluasi akhir

Tahap akhir dari tahapan perwujudan ini adalah mengevaluasi karya untuk memastikan tidak karya telah selesai dengan sempurna. Evaluasi yang dilakukan antara lain pengecekan benang jahitan yang berlebih dan memastikan tidak ada bagian karya yang belum selesai.

h. Hasil



Judul : Diantara
Teknik : Batik, Jahit dan makrame
Bahan : Kain blacu, Organdi
Ukuran : L
Model : Abrar
Fotografer: Firman

Tahun :2020

Pada karya ini penulis menghadirkan model busana dengan pecah pola kerah pada kedua bahu, penulis terinspirasi pada karya desainer Silvia Tcherassi yang juga menghadirkan dua pola kerah pada bahu, penulis memasukkan ini dimaksudkan agar nilai kerapian yang terdapat pada kerah busana umumnya juga dapat mengandung nilai sensual, pada karya ini juga penulis memasukkan simbol-simbol berupa gender wanita dan pria yang ketika digabungkan menjadi gaya androgini yang terdapat kesetaraan jiwa maskulin dan feminin yang juga terdapat pada diri penulis, dua sifat atau jiwa yang sama-sama ingin menonjol menjadikan diri penulis memiliki jiwa yang kuat sekaligus lemah lembut. Warna yang penulis hadirkan

merupakan unsur warna dari warna cerah yang penulis artikan sebagai jiwa yang menggebu-gebu.

“Diantara” sebagai judul yang penulis angkat merupakan judul yang sangat cocok juga mempunyai korelasi yang kuat dengan busana yang penulis wujudkan juga dengan kepribadian penulis sendiri, karna memiliki sifat dan gaya “Diantara” menjadikan penulis memiliki 2 sudut pandang dan 2 rasa skaligus sebagai pria dan wanita yang dapat penulis alami secara bersamaan.



Judul : Merangkul
Teknik : Batik, Jahit dan makrame
Bahan : Kain blacu, Organdi
Ukuran : L
Model : Kris
Fotografer : Firman
Tahun :2020

Pada busana ini penulis menghadirkan pola busana kemeja yang digabungkan dengan pola rok setengah lingkaran untuk ekor bagian belakang kemeja, yang dibalut dengan macramé, pada bagian tangan penulis membuat pola reglan. Pada bagian celana menulis menambahkan rample melengkung kebawah yang penulis maksudkan seperti bentuk pelangi.

Karya ini dimaksudkan sebagai wujud dukungan untuk para androgini yang masih merasa terkucilkan khususnya para lelaki yang memiliki sifat feminine yang

sama tingginya dengan sifat maskulinnya tetapi masih takut mengekspresikan dirinya karna di bully.

Penulis ingin memberitahukan kepada masyarakat bahwa androgini bukanlah suatu hal yang gagal dan aneh, androgini yang dirasakan oleh penulis sendiri adalah penyeimbang antara ego dan rasa.



Judul : Gelombang
Teknik : Batik, Jahit dan makrame
Bahan : Kain Prissima, Blacu,
Organdi
Ukuran : L
Model : Tika
Fotografer : Firman
Tahun : 2020

Pada karya ini menggambarkan jiwa-jiwa yang mengikuti gerak atau mengikuti arah pandangan atau tujuan hidup dari seseorang yang memiliki jiwa androgini yakni bebas mau melangkah kemanapun. Pola busana yang penulis gunakan untuk bagian atas adalah pola kemeja dengan potongan bagian bahu dan lengan menggunakan bahan organdi yang transparan, dikombinasikan dengan bahan katun bertumpuk diatas pola lengan, juga dikombinasikan dengan bahan bertekstur. Untuk bagian bawahan menggunakan polar ok panjang yang melambai-lambai ibarat dedauan yang tertiuip oleh angin.

i. Kesimpulan

Konsep penciptaan busana artwear bertajuk simbol gender gaya androgini ini lebih mengedepankan pewarnaan yang cerah (warna-warni) sama seperti sifat androgini yang memiliki dua sifat yang sama-sama menonjol. Menggunakan teknik batik tulis dan macramé. Pada keseluruhan karya terdapat simbol-simbol gender berupa androgini, feminine, dan maskulin masing-masingnya tidak terpisahkan. Penulis menghadirkan bentuk-bentuk busana yang bermula dari penggabungan pola dasar perempuan dan laki-laki. Kesetaraan jiwa yang penulis hadirkan pada seluruh busana merupakan cerminan diri penulis dan beberapa lingkaran yang penulis miliki.

Proses penciptaan busana artwear ini melalui proses yang lumayan panjang mulai dari pembuatan desain hingga menjahitnya, pada proses penciptaannya penulis mengalami kendala ketika proses pewarnaan pada finishingnya penulis mencampurkan air yang terlalu banyak sehingga ketika di bilas warna ikut luntur, dan mengharuskan penulis mengulang pewarnaan, pada proses menjahitnya tidak terhambat sedikitpun hanya saja pada saat pecah pola penulis sempat kebingungan karna ini merupakan kali pertama penulis membuat pola busana seperti karya yang berjudul “diantara” namun dapat teratasi.

Karya yang dihasilkan berupa busana artwear sudah sesuai dengan kehendak penulis mulai dari simbol yang dihadirkan, pecah pola yang dibuat, warna yang dihadirkan sudah sesuai dengan table warna yang penulis buat, hingga wujudnya juga sudah sesuai dengan desain yang penulis buat.

j. Daftar pustaka

- Bem, Sandra Lipzits, (1975), Sex Role adaptability: One Consequence of Psychological Androgyny. Stanford University, dalam Journal of Personality and Social Psychology 1985, vol.31, No. 4, 34-643
- Djelantik, A.A.M, (1999), Estetika: Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Goet Puspo, (2005), Dinamika Busana Pria, Yogyakarta: Kanisius

- Gustami, SP. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasistwa
- Hamzuri. (1981), *Batik Klasik*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Haryono, Timbul, (2002), *Pengertian Seni Kriya*, Tersedia: <http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/pengertian-seni-kriya/> (12 April 2017)
- Kartika, Sony, (2004), *Seni Rupa Modern*, Penerbit Rekayasa Sains, Bandung.
- Marizar, Eddy S. (2005). *Designing Furniture: Teknik Merancang Mebel Kreatif*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Minarsih dan Zubaidah Agus. 2012. *Seni Rupa dalam Kawasan Seni dan Budaya*. Padang: UNP Press
- Musman, Asti & Ambar B. Arini, (2011), *Batik: Wawasan Adiluhung Nusantara*, Penerbit G-Media, Yogyakarta.
- Rispul, (2012), “Seni Kriya Antara Teknik dan Ekspresi” dalam *CORAK*, *Jurnal Seni Kriya* 1/01.
- Sachari, Agus, (2005), *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa: Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*, Erlangga.
- Sanyoto, Ebdi Sadjiman, (2010), *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*, Jalasutra.
- Sobur, Alex, (2009), *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Susanto, Sewan, (1980), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Jakarta
- Junaedi, Deni, (2013), *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Warren, Marry Anne. (1980), *Androgyny and Sexual Stereotyping*